

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Laporan keuangan sebagai sumber informasi yang dibuat oleh perusahaan, tidak terlepas dari proses penyusunannya. Laporan keuangan bertujuan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja perusahaan, arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi beberapa *user* dalam pengambilan keputusan ekonomi serta menunjukkan hasil pertanggung jawaban manajemen. Laporan keuangan disusun berdasarkan akuntansi berbasis akrual (*accruals accounting*) yang mengharuskan pengakuan pendapatan dan beban berdasarkan saat terjadinya hak dan kewajiban, bukan saat penerimaan atau pengeluaran kas.

Laba yang dihasilkan akuntansi berbasis akrual memberikan informasi kinerja ekonomi yang lebih baik daripada laba yang dihasilkan akuntansi kas. Walaupun seperti itu, akuntansi akrual memiliki kelemahan. Akuntansi akrual merupakan aturan yang tidak sempurna dan menghasilkan laporan keuangan maya yang bertujuan memberikan informasi aliran kas dan kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan kas. Kerentanan ini mengakibatkan banyak perusahaan memanipulasi laporan keuangannya yang bisa disebut juga dengan manajemen laba. Manajemen laba merupakan suatu intervensi terhadap proses pelaporan keuangan eksternal secara sengaja guna memperoleh keuntungan tertentu dan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan.

Menurut Fika (2011) selama beberapa dekade terakhir ini, manajemen laba seolah-olah telah menjadi isu sentral dan telah menjadi sebuah fenomena yang terjadi di beberapa perusahaan. Perusahaan bisnis secara umum pasti memiliki tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya. Manajemen perusahaan akan

memilih metode tertentu untuk mendapatkan laba yang sesuai dengan keinginannya. Hal ini akan mempengaruhi kualitas kinerja yang dilaporkan oleh manajemen. Kelemahan dari akuntansi akrual menimbulkan peluang untuk menerapkan strategi manajemen laba. Strategi ini yang dikategorikan menjadi pilihan kebijakan akuntansi dan *discretionary accruals*. *Discretionary accruals* adalah komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajer, artinya manajer memberi intervensinya dalam proses pelaporan akuntansi. (Gumanti, 2000)

Sumber informasi yang digunakan pihak-pihak eksternal atau investor dalam mengukur, menilai, menganalisis kinerja perusahaan salah satunya adalah laporan keuangan. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) No. 1 Tahun 2015, laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan ini menampilkan sejarah entitas yang dikuantifikasi dalam nilai moneter. Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja keuangan, arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi serta menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Informasi laba yang terdapat dalam laporan keuangan menjadi perhatian yang utama untuk menilai kinerja dan pertanggungjawaban manajemen kepada pihak eksternal.

Salah satu jenis laporan keuangan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan untuk suatu periode tertentu adalah laporan laba rugi. Akan tetapi angka laba yang dihasilkan dalam laporan laba rugi seringkali

dipengaruhi oleh metode akuntansi yang digunakan sehingga laba yang tinggi belum tentu mencerminkan kas yang besar. Dalam hal ini *cash flow* mempunyai nilai lebih untuk menjamin kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Arus kas menunjukkan hasil operasi yang dananya telah diterima secara *cash* oleh perusahaan dengan beban yang bersifat *cash* dan sudah dikeluarkan oleh perusahaan. Cash flow return of assets merupakan salah satu pengukuran kinerja perusahaan yang menunjukkan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba operasi.

Teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibanding pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*). Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*).

Tindakan *earnings management* telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain Enron, Merck, World Com dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat (Cornett, Marcuss, Saunders dan Tehranian, 2006). Mereka terbukti melakukan manipulasi laba dengan mendongkrak laba sebesar USD 1 miliar, yang sesungguhnya tidak pernah ada, begitu pula dengan Xerox Corporation yang terbukti melakukan manipulasi pendapatan akuntansi dengan cara memanipulasi pembukuan pendapatan (*revenue*) perusahaan

sebesar USD 6 miliar, jumlah tersebut tidak sama dengan taksiran *Securities and Exchange Commission (ESC)* yang saat itu nilainya dari tahun 1997 sampai 2000 menurut pengawas pasar modal AS diperkirakan hanya sebesar USD 3 miliar. Beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi (Gideon, 2005).

Dari beberapa kasus diatas, menunjukan bahwa praktek manajemen laba dalam pelaporan keuangan di bidang bisnis bukanlah hal yang tabu mengingat perkembangan pasar saat ini sudah semakin pesat dan membuat perusahaan berlomba-lomba menunjukkan kualitas dan kinerja yang baik dengan cara apapun.

Tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan akan memberikan daya tarik yang lebih bagi investor karena kinerja keuangan perusahaan yang baik. Subramayam dalam Ardiati (2005) menemukan bahwa *discretionary accruals* berhubungan dengan harga saham, laba yang akan datang, aliran kas dan menyimpulkan bahwa manajer lebih memilih akrual untuk memungkinkan manajer mengkomunikasikan informasi privat mereka dan oleh karena itu meningkatkan kemampuan laba untuk mencerminkan nilai ekonomis suatu perusahaan.

Hal tersebut memberikan dampak positif pada *return* saham perusahaan karena banyaknya peminat (investor) yang akan berinvestasi pada perusahaan tersebut. Dimana laporan laba dan nilai perusahaan yang cenderung baik akan membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya. Kinerja atau nilai perusahaan meningkat akan meningkatkan harga saham yang berdampak pada tingkat pengembalian saham yang tinggi.

*Return* merupakan tingkat keuntungan yang dinikmati oleh investor atas suatu investasi yang dilakukannya. (Ang, 2007). Para investor tentunya termotivasi untuk melakukan investasi pada suatu instrumen yang di

inginkan dengan harapan untuk mendapatkan kembalian investasi yang sesuai. (Andromeda, 2008). Investor tidak akan mau untuk melakukan investasi pada suatu instrumen jika instrumen tersebut tidak memperoleh keuntungan. Setiap investasi baik jangka pendek maupun jangka panjang pasti mempunyai tujuan yang sama yaitu memperoleh keuntungan yang disebut *return*, baik secara langsung maupun tidak langsung. Investor bersedia menyalurkan dananya melalui pasar modal disebabkan karena perasaan aman akan berinvestasi dan tingkat *return* saham yang akan diperoleh dari investasi tersebut. *Return* mampu membuat investor untuk membandingkan keuntungan aktual ataupun keuntungan yang diharapkan.

Sangkar (1997) dalam Saiful (2002) hubungan laba dan return saham tergantung laba yang dilaporkan manajemen, hubungan tersebut cenderung non-linier untuk perusahaan yang melakukan manajemen laba. Menurut Theresia (2005) manajemen laba merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Manajemen akan memilih metode tertentu untuk mendapatkan laba yang sesuai dengan motivasinya. Hal ini akan mempengaruhi kualitas kinerja yang dilaporkan oleh manajemen (Gideon, 2005).

Menurut Jogiyanto (2012:95) salah satu syarat yang diberikan oleh BEI jika suatu saham ingin dicantumkan di papan utama harus memiliki total aktiva minimal Rp. 300 juta dan bidang usaha utamanya memberikan kontribusi pendapatan atau penjualan minimal 60% dari total pendapatan atau penjualannya. Hal tersebut yang menjadikan manajemen perusahaan berlomba-lomba untuk cenderung melakukan manajemen laba sebelum IPO.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait manajemen laba. Karena syarat yang diberikan oleh BEI untuk mencantumkan perusahaan yang *go-public* harus memiliki total aktiva yang tinggi supaya kinerja perusahaan dan return saham terlihat bagus. Maka dari itu, perusahaan yang *listing* di BEI bisa terindikasi

melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan, menurunkan ataupun melakukan perataan laba.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja Operasi, Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017.

## **1.2 Rumusan Masalah**

- a. Apakah manajemen laba mempengaruhi kinerja operasi perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017?
- b. Apakah manajemen laba mempengaruhi *return* saham perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017?

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui pengaruh antara manajemen laba dengan kinerja operasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.
- b. Untuk mengetahui pengaruh antara manajemen laba dengan *return* saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

- a. Bagi perusahaan
  - Dapat memberikan informasi tentang manajemen laba dengan kinerja operasi sehingga dapat dijadikan dasar bagi perusahaan dalam mengambil keputusan selanjutnya.

- Dapat memberikan informasi tentang manajemen laba dengan *return* saham sehingga dapat dijadikan dasar bagi perusahaan dalam mengambil keputusan selanjutnya.

b. Bagi Investor

- Sebagai informasi dan pertimbangan bagi calon investor dalam pengambilan keputusan untuk penanaman modal ke perusahaan yang bersangkutan.

c. Bagi Peneliti Lain

- Sebagai tambahan informasi bagi pembaca yang ingin mengetahui lebih jauh tentang manajemen laba, kinerja operasi dan *return* saham serta mengetahui penilaian keberhasilan atau kemunduran kinerja operasi dan *return* saham dengan melakukan manajemen laba.